

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Relasi Secara Umum

Relasi merupakan seurutan intreraksi-interaksi antara dua individu, yang telah saling mengenal satu sama lain. Terdapat beberapa hal yang penting mengenai relasi. Hal ini telah mengenal satu sama lain ini menjadi penting karena pada individu-individu yang telah saling mengenal, sifat dan rangkaian dari setiap interaksi dipengaruhi oleh riwayat dari interaksi di masa lalu yang telah dilewati antar individu tersebut dan juga dipengaruhi oleh harapan-harapan pada interaksi pada masa depan yang akan datang.¹ Relasi sosial tersebut berorientasi pada bagaimana hubungan atau interaksi sosial yang terjadi antara individu-individu yang berarti menghargai orang lain bagaimanapun kondisi dan keadaan orang tersebut perlu mendapatkan penghargaan terhadap diri pribadinya, komunikasi yang berarti membawa suasana yang peduli.²

2. Harmonisasi Antar Umat Beragama

Harmonisasi dalam kajian ini berasal dari kata harmoni (bahasa Yunani *harmonis*), yaitu terikat secara serasi dan sesuai. Ditinjau dari aspek, filsafat, harmoni diartikan kerja sama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa sehingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur, misalnya antara jasad seorang manusia hendaknya harus ada harmoni, kalau tidak belum dapat disebut pribadi. Disisi lain, istilah harmoni diartikan sebagai pola, seperti di bidang sosiologis, yaitu usaha untuk mempertemukan berbagai pertentangan dalam

¹ Sutji Martiningsih Wibowo, *Relasi Interpersonal dan Peranannya terhadap optimasi perkembangan remaja*, Bandung. 1

² Juli Astutik, *Pola Relasi Sosial dalam implementasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP) di Kota Malang*, *Humanity*, Vol. 8 No. 2 2013. 32

masyarakat, diterapkan dalam hubungan-hubungan sosial ekonomi yang paling sempurna hanya dapat tercapai dengan meningkatnya permusyawaratan antara berbagai anggota masyarakat, istilah ini disebut juga integrasi.³

Harmonisasi merupakan kecocokan, kesesuaian, keseimbangan, dan keadilan yang memberikan rasa aman serta kedamaian dan kesejahteraan kepada seluruh umat manusia. Secara bermakna adanya rasa persaudaraan dan kebersamaan antar umat beragama walaupun mereka berbeda secara suku, agama, ras, dan golongan. Keharmonisan dapat juga bermakna suatu proses untuk menjadi sesuai atau cocok karena sebelumnya ada ketidakcocokan serta kemampuan dan kemauan untuk hidup rukun berdampingan dan bersama dengan damai serta tentram. Sedangkan keharmonisan sosial umat beragama yaitu proses interaksi umat beragama yang di landasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengalaman ajaran agama dan kerjasama dalam kehidupan masyarakat.⁴

Bentuk harmonisasi hubungan umat beragama yang pertama adalah toleransi. Bagi bangsa Indonesia istilah toleransi sebenarnya bukan merupakan istilah dan masalah baru. Sikap toleransi merupakan salah satu ciri bangsa Indonesia sendiri. Toleransi dalam pergaulan bukan merupakan sesuatu yang dituntut oleh situasi. Istilah toleransi berasal dari bangsa Inggris, yaitu *tolerance*, berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab diterjemahkan dengan *tasamuh*, berarti saling mengizinkan dan saling memudahkan. Dalam percakapan sehari-hari, disamping kata toleransi juga dipakai kata *tolerer*, kata ini berasal dari Belanda berarti membolehkan atau membiarkan dengan pengertian membolehkan atau membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi.⁵

³ Ali Nurudin, Modal Komunikasi Harmonis Antarpemeluk Agama di Sorong Papua Barat, *Pekommas*, Vol. 5 No. 2, Oktober 2020. 160

⁴ I Wayana Wirata, *Harmonisasi antar umat beragama di lombok*, 75-76

⁵ Lathifatul Izzah, Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia, *Religi*, Vol. IX, No. 1, Januari 2013. 4

Makna kehidupan umat beragama yang harmonis, yakni memahami bahwa misi semua agama yang ada di Indonesia sejatinya menebar kebaikan dan cinta kasih kepada sesama. Tiada agama yang ajarannya menimbulkan kebencian, permusuhan maupun pertumpahan darah.⁶

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi harmoni umat beragama

Harmoni dan toleransi antar umat beragama merupakan ciri khas dari potensi integrasi yang terdapat pada kehidupan keagamaan pada masyarakat multikultural. Faktor-faktor yang mendorong tumbuhnya harmoni antar umat beragama antara lain adalah menjunjung tinggi kesamaan budaya dari pada menekankan perbedaan, minimalisir gerakan misionarisme, dan menjaga ketertiban masyarakat, kerjasama antar umat beragama, kematangan berfikir, dan sikap terbuka para penganut agama (inklusif).⁷

b. Upaya mewujudkan Harmoni Umat beragama

Harmoni dalam hidup antar umat Beragama, berarti perihal hidup rukun yaitu hidup dalam suasana baik dan damai, tidak bertengkar, bersatu dan bersepakat antar umat yang berbeda-beda agamanya, atau antar umat dalam satu agama. Dalam upaya mewujudkan keharmonisan dengan menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengalaman agama yang mendukung bagi pembina kerukunan hidup intern dan antar umat beragama, menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama, menempatkan cinta dan kasih dalam umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga

⁶ Ramadhan Mustika Sari, Keharmonisan dalam Kehidupan Umat beragama Perspektif Pendeta di Indonesia, *JSA*, Vol. 4, No. 1, Juni 2020. 5

⁷ Kiki Mayasaroh, Strategi dalam membangun kerukunan antarumat beragama di Indonesia, *Islamic Studies*, Vol. 3 No. 1 January 2020. 82

terhadap pemeluk agama lain sehingga akan terciptanya suasana harmonis yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.⁸

3. Peran Tokoh Agama Menciptakan Harmoni

Peran agama dalam harmonisasi antar umat beragama merupakan salah satu jembatan fungsional di kementerian Agama Republik Indonesia. Peran agama adalah ujung tombok pemerintah dalam menyampaikan pesan-pesan agama maupun pesan-pesan program pemerintah. Peran agama dalam masyarakat sangat penting karena sebagaimana masyarakat masih memandang pentingnya sosok ideal sebagai figur atau patron dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu peran agama memiliki potensi untuk didudukkan sebagai figur atau tokoh agama di masyarakat. Menurut teori strukturisasi, eksistensi peran agama dapat dilihat sebagai agen yang dapat membentuk struktur dalam masyarakat. Aktifitas para peran agama praktik atau tindakan yang berulang-ulang akan menjadi contoh sebagai aktor. Peran agama sebagai agen akan mengembangkan kebiasaan sehari-hari yang tak hanya memberikan perasaan aman kepada aktor, tetapi juga memungkinkan mereka menghadapi kehidupan sosial mereka secara efisien.⁹

Peran tokoh agama saat ini menjadi sangat dibutuhkan dibalik maraknya isu-isu kerusuhan yang mengatas namakan agama. Tokoh agama diharapkan mampu mewujudkan harmonis antar umat beragama. Hal tersebut merupakan tanggung jawab dari tokoh-tokoh agama. Dalam menciptakan keharmonisan dengan adanya menjaga perdamaian atau toleransi.¹⁰

⁸ Hertina, Toleransi upaya mewujudkan kerukunan umat beragama, *dakwah*, Vol 24, No. 1 2020. 16

⁹ Agus Akhmadi, Moderasi dalam keragaman Indonesia religious moderation in Indonesia's diversity, *Diklat Keagamaan*, Vol. 13 No. 2, pebruari-maret 2019. 50

¹⁰ Syarifudin, *Peranan Tokoh Agama dalam meningkatkan kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Lewoleba Utara Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur*, Makassar, 2017. 13

4. Toleransi Antar Umat Beragama

Secara doktrinal, toleransi sepenuhnya diharuskan oleh Islam. Islam secara definisi adalah “selamat” dan “menyerahkan diri”. Definisi Islam yang demikian sering dirumuskan dengan istilah “Islam agama rahmatal lil’alamin” (agama yang mengayomi seluruh alam). Ini berarti bahwa Islam bukan untuk menghapus semua agama yang sudah ada. Islam menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati. Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam agama dan keyakinan adalah kehendak Allah, karena itu tak mungkin disamakan.¹¹

Dalam melaksanakan toleransi beragama meliputi lima hal sebagai berikut :

- a. Mencoba melihat kebenaran yang ada di luar agama lain.
- b. Memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama.
- c. Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama.
- d. Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan.
- e. Menjauhi praktik serang-menyering antar agama.

Toleransi akan dapat melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan mensukseskan pembagunan, serta menghilangkan kesenjangan. Hubungan antar umat beragama di dasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, bekerja untuk menghadapi musuh dan membela golongan yang menderita.¹²

Toleransi juga dapat dikatakan istilah pola konteks agama dan sosial budaya yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap golongan-golongan yang berbeda atau tidak dapat beragama dimana penganut agama mayoritas dalam sebuah masyarakat mengizinkan keberadaan agama minoritas lainnya. Jadi,

¹¹ Aslati, *Toleransi antar umat beragama dalam perspektif Islam* (Studi Tinjauan Historis), diakses tanggal 17 Mei 2021, <https://media.neliti.com>. 2

¹² Ahmad Nur Salim, *Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat beragama di kalangan Masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman*, Yogyakarta: Penanaman Nilai Toleransi antar Umat Beragama, 2017

toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk saling menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain.¹³

Toleransi adalah konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama. Toleransi karena itu, merupakan konsep agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk agama islam. islam memiliki konsep yang jelas “tidak ada paksaan dalam agama”, “bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami” adalah contoh populer dari toleransi dalam islam. selain ayat-ayat itu, banyak ayat lain yang tersebar diberbagai surah .juga sejumlah hadis dan praktik toleransi dalam sejarah islam .fakta-fakta historis itu menunjukkan bahwa masalah toleransi dalam islam bukanlah konsep asing. toleransi adalah rumusan-rumusan ini disempurnakan oleh para ulama dengan pergayaan-pergayaan baru sehingga akhirnya menjadi praktik kesejarahan dalam masyarakat islam.¹⁴

Kesepakatan-kesepakatan dibidang toleransi antar agama yang kemudian meluas ke aspek-aspek kesetaraan manusia di depan hukum.

Toleransi menurut syeh salim bin hilali memiliki karakteristik sebagai berikut, yaitu antra lain:

- a. Kerelaan hati karna kemuliaan dan kedermawanan
- b. Kelapangan dada karna kebersihan dan ketakwaan
- c. Kelemah lembutan karna kemudahan
- d. Muka yang ceria karna kegembiraan
- e. Renda diri di hadapan kaum muslimin bukan karna kehinaan

¹³Eko Digdoyo, Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media, *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Volume. 3, Nomor. 1, Januari 2018. 47

¹⁴ Asep Syaifudin, *merukun umat beragama*, Jakarta: Grafindo Khaanah Ilmu, 2007. 34

- f. Mudah dalam berhubungan sosial tanpa penipuan dan kelalaian
- g. Menggampangkan dalam berdakwa kejalan Allah tanpa basah-basih
- h. Terkait dan tunduk kepada agama Allah SWT tanpa ada rasa keberatan.¹⁵

Toleransi adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan dimana seseorang menghargai atau menghormati suatu tindakan orang lain lakukan. Toleransi adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang bersikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat contohnya adalah toleransi beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya. Istilah toleransi juga digunakan dengan menggunakan definisi “kelompok” yang lebih luas, misalnya partai politik, orientasi seksual, dan lai-lain. Hingga saat ini masih banyak kotroversi dan kritik mengenai prinsip-prinsip toleransi baik dari kaum liberal maupun konservativ.¹⁶

Adapun yang menjadi landasan toleransi dalam Islam adalah firmanNya juga memberikan patokan toleransi dalam sebagaimana ayat (QS.Al-Mumtahanah:8).

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا
مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ حُبُّ الْمُقْسِطِينَ



Artinya : Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak

¹⁵Aslati, *Toleransi antar umat beragama dalam perspektif Islam* (Studi Tinjauan Historis), diakses tanggal 17 Mei 2021, <https://media.neliti.com>. 5

¹⁶ I Wayan Sapta Wigunadika, Strategi Mengoptimalkan toleransi antar umat beragama, *Jurnal Maha Widya Duta*, Volume. 1, No. 1, Juli 2017. 92-93

mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Ayat tersebut menginformasikan kepada semua umat beragama, bahwa Islam tidak melarang untuk membantu dan berhubungan baik dengan pemeluk agama lain dalam bentuk apapun, selama tidak berkaitan dengan masalah aqidah dan ibadah mahdah (Ibadah wajib). Seperti, shalat, puasa, haji, dan sebagainya. konsep Rasulullah Saw bagaimana berkomunikasi secara baik dengan orang-orang atau umat non-Muslim. Islam melarang berbuat baik dan buruk dan bersahabat dengan orang-orang yang memusuhi Islam dan penganutnya. Mereka yang memusuhi dan memerangi Islam harus di tindak secara tegas agar mereka mengetahui secara jelas bahwa Islam agama yang menghargai persaudaraan, toleran kepada semua pemeluk agama selama tidak diganggu atau dimusuhi.¹⁷

Ada dua tipe toleransi beragama : *pertama* toleransi beragama pasif, yakni sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. *Kedua*, toleransi beragama aktif, yakni toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keberagaman. Toleransi aktif merupakan ajaran semua agama. Hakekat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman. Praktek toleransi di sebuah negara sering mengalami pasang surut. Pasang surut ini dipicu oleh pemaknaan distingtif yang bertumpu pada relasi “mereka” dan “kita”. Toleransi beragama yang dilakukan dengan penuh kesadaran akan melahirkan sikap inklusif umat beragama. Sikap ini menganggap agama sendiri benar tetapi masih memberikan ruang untuk menyatakan kebenaran agama lain yang diyakini benar oleh umatnya. Sikap inklusif umat beragama akan mampu meruntuhkan sikap ekstrimis dan eksklusif umat beragama, yang biasanya melahirkan pemahaman fanatik buta dan radikalisme

¹⁷Abu Bakar, Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama, *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Volume. 7, No.2 Juli-Desember 2015

bahkan terorisme yang abadi terhadap umat berbeda agama.¹⁸

Toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain, baik yang berbeda maupun yang sama. Toleransi ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk tekanan atau pengaruh serta terhindar dari hipokrisis. Toleransi mengandung maksud untuk memungkinkan terbentuknya sistem yang menjamin keamanan pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat dalam masyarakat. Ini direalisasikan dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain dan perbedaan-perbedaan yang ada dilingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya hanya karena berbeda keyakinan atau agama. Dalam kaitanya dengan agama, toleransi mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan ketuhanan yang diyakini. Seseorang diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilihnya serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakini.¹⁹

Prinsip toleransi antar umat beragama untuk mencapai keadaan yang tenram yakni pertama, kebebasan beragama. Kebebasan ini merupakan hak asasi manusia yang paling penting dalam hidup yakni kebebasan dalam memilih kepercayaan atau agama yang dianutnya. Kebebasan dalam hal ini ialah tidak menuntut tapi membebaskan menganut yang dianggapnya paling benar. Kedua, adanya penghormatan pada eksistensi agama lain. Sikap yang toleransi dimana ia memberikan kebebasan dan saling menghormati kepada perbedaan ajaran yang dianut. Ketiga, agree in disagreement (setuju di dalam perbedaan). Toleransi memiliki dua bentuk yakni toleransi keagamaan dan toleransi sosial. Toleransi keagamaan yakni toleransi

¹⁸Casram, Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Volume 1 Nomer 2, 2016. 191

¹⁹Casram, Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Volume 1 Nomer 2, 2016. 1 191

yang dilakukan menyangkut dengan keyakinan yang berhubungan dengan ajaran-ajaran agama yaitu munculnya sikap untuk memberikan kesempatan kepada umat selain agamanya untuk beribadah sesuai dengan yang diyakini. Sedangkan toleransi sosial yakni yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Hal ini penting karena menjaga kedamaian tetapi pada batas-batas yang telah ditentukan diajarkan masing-masing.²⁰

Toleransi dalam hidup beragama yang diajarkan Islam pada pemeluknya jika diterapkan secara seimbang akan melahirkan wajah Islam yang inklusif, terbuka, ramah, dan selaras dengan misi *nubuawah : Islam rahmatan lil 'alamin*. Islam yang toleran ini dalam kelanjutannya merupakan pengejawatan nilai-nilai universal Islam sebagai agama untuk seluruh manusia. Tasamuh yang diajarkan oleh Islam tidak akan merusak misi suci akidah, melainkan lebih sebagai penegasan akan kepribadian muslim di tengah pluralitas kehidupan beragama. Dengan demikian, pada satu sisi Islam dapat dikatakan lebih menghargai pribadi yang mampu bertanggung jawab secara sosial tanpa harus meninggalkan nilai-nilai primordialnya sebagai muslim. Jika inti dari ajaran beragama adalah tidak menyekutukan Allah swt, berbuat baik dan beriman pada hari akhir, maka sikap toleran adalah salah satu misi yang terkandung dalam poin berbuat kebajikan tersebut.²¹

Pluralisme bangsa adalah pandangan yang mengakui adanya keragaman di dalam suatu bangsa, seperti yang ada di Indonesia. Istilah plural mengandung arti berjenis-jenis, tetapi pluralisme bukan berarti sekedar pengakuan terhadap hal tersebut. Namun mempunyai implikasi-implikasi politik, sosial, ekonomi. Oleh sebab itu pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Banyak negara yang menyatakan dirinya sebagai negara demokrasi tetapi tidak mengakui adanya pluralisme di dalam kehidupannya

²⁰Suvia Nisa' *Toleransi Masyarakat beda Agama (Studi Tentang Interaksi Sosial Umat Beragama di Kristik Blitar)*, diakses tanggal 24 Desember 2020

²¹Adeg Muchtar Ghazali, Teologi Kerukunan Beragama dalam Islam(Studi Kasus Kerukunan Beragama di Indonesia), *Jurnal Analisis*, Volume. XIII, Nomer. 2, Desember, 2013.

sehingga terjadi berbagai jenis segregasi pluralisme ternyata berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas. Komunitas-komunitas tersebut mempunyai budaya masing-masing dan keberadaan mereka di akui negara termasuk budayanya.²²

Toleransi mengandung pengertian kesediaan menerima kenyataan pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut. Dapat menghargai keyakinan orang lain terhadap agama yang dipeluknya serta memberi kebebasan untuk menjalankan apa yang dianutnya dengan tidak sinkretisme dan bukan pada prinsip agama yang dianutnya. Toleransi antar umat beragama dapat diwujudkan dalam bentuk antara lain :

- a. Saling menghormati
- b. Memberi kebebasan kepada pemeluk agama lain dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan.
- c. Tolong-menolong dalam hidup bermasyarakat.

Meskipun demikian antar umat beragama dapat diwujudkan sebagaimana tersebut diatas, tetapi bukan berarti dalam melaksanakan toleransi ini dengan mencampur adukkan antara kepentingan sosial dan aqidah. Dalam melaksanakan toleransi ada batas-batasannya.²³

5. Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan beragama berkaitan dengan toleransi, yakni istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Toleransi memiliki peranan penting dalam pluralisme saat ini, tidak hanya dipahami sebagai etika yang mengatur hubungan antar kelompok agama, akan tetapi juga yang terpenting adalah adanya kepekaan baru

²²Komang Suastika Arimbawa, Merawat Kerukunan Umat Beragama dalam Pandangan Hindu, *Jurnal Widya Duta*, Volume. 15, No.2, 2020 . 191

²³ M. Wahid Nur Tualeka, Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam, *Jurnal Studi Agama-Agama*, Volume. 2, Nomor. 2, 2016.

untuk sepenuhnya menghargai keberagaman. Dalam konteks ini, transformasi internal agama tidak hanya pada aspek doktrin-teologin akan tetapi juga diperlukannya transformasi pada aspek cultural-sosiologis untuk menghormati dan menghargai keberadaan dan hak-hak kelompok lain.²⁴

Dalam surat Al-Hujarat ayat 13 disebutkan:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا
وَقَبَاۗئِلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ
خَبِيْرٌ

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berangsa-bangsa danbersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa dianantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS.Al-Hujarat:13).²⁵

Pola kerukunan antar umat beragama merupakan kedamaian dan kesejahteraan dambaan setiap manusia. Dalam rangka mencapai idaman setiap insan tersebut, diperlukan terciptanya suatu keadaan yang membentuk sebuah bangunan toleransi antar umat beragama yang hakiki. Kerukunan umat beragama yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengalaman ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Umat

²⁴Ali Mustofa, Pendidikan Keagamaan untuk Membentuk Kerukunan antar umat Beragama di Medowo Kandangan Kediri, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 3 Nomor. 1, 2020. 19

²⁵Asrul Anam, Multikultural dalam Perspektif Al-Quran, *Jurnal al-Murabbi*, Volume 1, Nomor 2, 2016. 278

beragama dan pemerintah harus melakukan upaya bersama dalam memelihara kerukunan umat beragama.²⁶

Menjelaskan kerukunan sebagai berikut “kerukunan hidup beragama adalah suatu kondisi sosial di mana semua golongan agama bisa hidup bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya.yang perlu di garis bawah di sini adalah hidup bersama-sama, da tanpa mengurangi hak dasar masing-masing. ada beberapa implikasi dari pemahaman ini *pertama*, pandangan yang mempertentangkan istilah” kerukunan beragama” dengan “kebebasan beragama” sesungguhnya telah mengelirukan kedua konsep tersebut. *Kedua*, bahwa kerukunan mengangkut kemampuan hidup bersama, maka ia mensyaratkan adanya toleransi. Namun toleransi barulah merupakan syarat minimal. Toleransi adalah perwujudan dari pengakuan dan penghargaan akan keberadaan umat lain. Situasi kerukunan yang ideal mengandung juga unsur kerja sama antar umat beragama.²⁷

Kerukunan umat beragama adalah bagian dari kerukunan nasional, sebab kerukunan umat beragama adalah menjadi inti dari kedamaian, ketentramandan keharmonisan dalam masyarakat. Dalam sejarah kehidupan berbangsa dan bernegaradi Indonesia, masalah kerukunan antar umat beragama menjadi sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan sebagai konsekuensi dari pluralitas masyarakat khususnya dilihat dari pemeluk agamanya.²⁸ Kerukunan berarti merasakan harmoni dan tiadanya permusuhan antar sesama yang menggambarkan hubungan antara kelompok yang berbeda karakter dengan tetap menjunjung tinggi sikap saling menghormati, keadilan, dan kehendak baik. Secara umum, kerukunan digambarkan dengan kehangatan, ketenangan dan kesunyian, tanpa kegaduhan dan perselisihan yang mengganggu keharmonisan

²⁶Umi Sumbulah, *Pluralisme Agama makna dan lokalitas pola kerukunan antar umat bearagama* (Malang: UIN MALIKI PRESS 2013). 18-19

²⁷Dyah Ayu Kartika dkk, *Menggapai Kerukunan Umat Beragama: Buku Saku FKUB*,(Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi 2018). 5-6

²⁸ Siti Makmudah, Upaya dalam Membina Kerukunan antar Umat Beragama di Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri, *Jurnal Studi Agama*, Volume 4, Nomer 2, Desember 2016. 61

hidup. Konsep kerukunan seringkali dikaitkan dengan harmoni atau keseleraan dalam kehidupan manusia. Jika manusia merasakan harmonisasi dalam hidupnya, berarti ia bisa dikaitkan hidup dengan rukun tanpa pertikaian, kekerasan, dan peperangan. Kehidupan yang rukun berarti menunjukkan suatu keharmonisan dalam sebuah masyarakat atau pun negara sehingga dapat berinteraksi dengan baik tanpa merasa ada gangguan dan ancaman yang datang dari siapapun.²⁹

Dalam rangka kerukunan, setiap penganut agama sudah tertentu harus memahami agamanya dan menyadari pula keragaman dan perbedaan dalam beragama. dalam kajian-kajian teoritis untuk memahami keragaman dan perbedaan kepegunungan, paling tidak, terdapat tiga pendekatan *Pertama*, teologis tiada lain adalah mengkaji hubungan antara agama berdasarkan sudut pandang ajaran agamanya masing-masing, yaitu bagaimana doktrin-doktrin agama “menyikapi” dan “berbicara” tentang agamanya dan agama orang lain. *Kedua*, pendekatan kultural atau budaya adalah untuk melihat dan memahami karakteristik suatu masyarakat yang lebih menitikberatkan pada aspek tradisi yang berkembang, yaitu agama dihormati sebagai sesuatu yang luhur dan sakral yang dimiliki oleh setiap manusia atau masyarakat. Ketiga, pendekatan politis, kita dapat melihat dari ideologi sebuah masyarakat atau negara yang dimilikinya. Ideologi ini sangat mempengaruhi hubungan tiap-tiap agama.³⁰

Cara mewujudkan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari, pertama, perlu menumbuhkan iklim saling menghormati dan menghargai antar agama satu dengan yang lainnya. Menyelenggarakan dialog-dialog antar umat beragama. menciptakan sebuah komunitas baru yang didasari keadilan dan keperhatinan berlandaskan kasih terhadap sesama, sehingga secara bersama pula berjuang untuk mencapai kualitas kualitas hidup yang lebih tinggi

²⁹Mohamad Takdir, *Model-Model Umat Beragama Berbasis Local Wisdom*, Jurnal Tapis, Volume. 1, No. 1, Januari –Juni 2017. 65

³⁰Khitimah, *Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Jurnal Ushuluddin, Volume. XVII No. 2, Juli 2011. 215-218

bagi semua orang. Kedua, menghindari kesalahpahaman diantara pemeluk-pemeluk agama baik mengenai perilaku. Ketiga, sigmatisasi terhadap agama tertentu perlu dihindari.³¹

Kerukunan berasal dari bahasa Arab dari kata *rukun* jamaknya *arkan* berarti: “Asas atau dasar”. Kerukunan umat beragama, mengandung arti hidup rukun walaupun antar maupun intern umat beragama. Menurut Yustiani menjelaskan bahwa: “pengertian kerukunan umat beragama adalah terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun dan damai diantara sesama umat beragama di Indonesia”.³²

Kerukunan beragama berkaitan dengan toleransi, yakni istilah dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kolompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Toleransi memiliki peranan penting dalam pluralitas saat ini, tidak hanya di pahami sebagai etrika yang mengatur hubungan antara kelompok agama, akan tetapi juga yang terpenting adalah adanya kepekaan baru untuk sepenuhnya menghargai keberagaman. Dalam konteks ini, tranformasi internal agama tidak hanya pada aspek doktrin-teologin akan tetapi juga diperlukanya transformasi pada aspek cultural-sosiologis untuk mengormati dan menghargai keberadaan dan hak-hak kelompok ini.³³

Kerukunan umat beragama sangat kita perlukan, agar kita semua bisa menjalani kehidupan beeragama dan bermusyawarah di bumi Indonesia ini dengan damai, sejahtera, dan jauh dari kecurigaan kepada kelompok-kelompok lain. Dengan begitu, agenda-agenda kamanusiaan yang seharusnya dilakukan dengan kerjasama

³¹ Marcelina Priskila Pangkey, *Kerukunan Umat Beragama di Desa Mopuya:KAJIAN Teologi Kerukunan Islam, Kristen dan Hindu*, *Journal of Social and Cultural Anthoropology*, volume. 5, No. 2, 2020. 159

³²Mawardi, Reaktualisasi Kerukunan antar umat beragama dalam kemajemukan, *Jurnal Substantia*, Volume 17 Nomer 1, April 2015. 56

³³Ali Mustofa, Pendidikan Keagamaan untuk membentuk kerukunan antar umat beragama di Medowo Kandang Kediri, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume.3 No 1 2020. 19

antar agama, seperti memberantas kemiskinan, memerangi kebodohan, mencegah korupsi, membentuk pemerintah yang bersih, serta memajukan bangsa, dapat segera dilakukan dengan sebaik-baiknya. Agenda-agenda tersebut, jelas tidak dapat dilaksanakan dengan optimal, jika masalah kerukunan umat beragama belum terselesaikan. Kerukunan antar umat beragama dapat diwujudkan dengan :

- a. Saling tenggang rasa, saling menghargai, toleransi antar umat beragama
- b. Tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu.
- c. Melaksanakan ibadah sesuai agamanya, dan
- d. Mematuhi peraturan keagamaan baik dalam agamanya maupun peraturan negara atau pemerintah³⁴

Kerukunan dan toleransi antar umat beragama merupakan ciri khas dari potensi integrasi yang terdapat pada kehidupan keagamaan pada masyarakat multikultural. Dalam hal ini Clifford Geertz mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong tumbuhnya kerukunan antar umat beragama antara lain adalah menjunjung tinggi kesamaan budaya dari pada menekankan perbedaan, meminimalisir gerakan misionarisme, dan menjaga ketertiban masyarakat, kerjasama antar umat beragama, kematangan berpikir, dan sikap terbuka para penganut agama (inklusif). Sedangkan faktor penghambatnya antara lain fanatisme agama, sikap kurang bersahabat, dan sifat eksklusif para penganut agama. Kerukunan hidup antar umat beragama yang dicita-citakan oleh setiap agama bahkan sekedar rukun-rukunan, akan tetapi kerukunan yang autentik, dinamis, dan produktif untuk saling mengerti dan mempunyai kesadaran tinggi terhadap perbedaan (pluralisme).³⁵

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama bisa hidup berdampingan bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar

³⁴Zulfi Imran, Peran pemuka agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama dikelurahan mangga kecamatan medan tuntungan, *Jurnal FH UNPAB*, Vol 6, No, 6, November 2018. 97

³⁵Kiki Mayasaroh, Strategi dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia, *Jurnal P-ISSN:2614-4883*, Volume. 3, Nomor. 1, Januari 2020. 83

masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya kerukunan hidup umat beragama di Indonesia di polakan dalam Trilogi kerukunan yaitu :

- a. Kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama ialah kerukunan diantara aliran-aliran, paham-paham, mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama
- b. Kerukunan diantara umat atau komunitas agama yang berbeda-beda ialah kerukunan diantara para pemeluk agama-agama yang berbeda-beda yaitu diantara pemeluk Islam dan pemeluk Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu
- c. Kerukunan antar umat, komunitas agama dan pemerintah ialah supaya diupayakan keserasian dan keseleraan diantara pemeluk atau pejabat agama dengan para pejabat pemerintah dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka memangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama dengan demikian kerukunan merupakan jalan hidup manusia yang memiliki bagian-bagian dan tujuan tertentu yang harus dijaga bersama-sama, saling tolong menolong, toleransi, tidak saling bermusuhan, saling menjaga satu sama lain.³⁶

Kerukunan adalah proses yang dinamis yang berlangsung sejalan dengan pertumbuhan masyarakat itu sendiri. Pembinaan kerukunan hidup beragama adalah upaya yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kerukunan hidup beragama, dengan cara menanamkan pengertian akan nilai dan kehidupan bermasyarakat yang mampu mendukung kerukunan hidup beragama, mengusahakan lingkungan dan keadaan yang mampu menunjang sikap dan tingkah laku yang mengarah kepada kerukunan hidup beragama, dan menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan tingkah laku yang mewujudkan kerukunan hidup beragama. Kerukunan demikian inilah

³⁶Abdul Muis, *Kerukunan Umat Beragama dalam Bingkai NKRI (Menelisik Peran FKUB Kaupaten Jember)*, (Jember: UIJ Kyai Mojo, 2020). 32-

yang diharapkan sehingga dapat berfungsi sebagai fondasi yang kuat bagi terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa. Kondisi ini ada gilirannya akan sangat bermanfaat bagi pelaksanaan pembangunan untuk meningkatkan seluruh umat beragama di Indonesia.³⁷

Adapun perundang-undangan tentang kerukunan dan Toleransi antar umat beragama ;

a. Pancasila

Dasar kerukunan hidup antar umat beragama dapat dilihat dalam pedoman penghayatan dan pengalaman pancasila sebagai tetuang dalam Tap MPR No. II/MPR/1978(MUI, 1988:33). Selanjutnya dapat dilihat pula dalam butir-butir pengalaman sila pertama Pancasila.

b. Undang-undang Dasar 1945 Kerukunan dan Toleransi antar umat beragama terdapat dalam pasal 29 ayat 1 dan 2, UUD 1945.

c. Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN)

Kerukunan dan Toleransi antar umat beragama dalam GBHN disebutkan dalam Tap MPR No.II/MPR/1988,Bab IV huruf D, angka 1 ayat b dan ayat f.

d. Undang-undang dan Peraturan lainnya

Prundang-undangan yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama adalah :UU No.1/pnps/1965 Tanggal 15 Januari 1965, tentang pencegahan penyalahgunaan atau penodaan Agama.³⁸

Kerukunan umat beragama dalam pandangan Islam, Islam menjunjung tinggi toleransi. Toleransi mencegah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, serta agama.ini semua merupakan fitrah dan sunatullah yang sudah menjadi ketetapan tuhan. Dalam terminologi Islam, istilah yang

³⁷ Nazmudin, Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, *Journal of Government and Civil Society*, Vol. 1, No. 1, April 2017. 28

³⁸ Elriza Vinkasari, *Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia untuk Mempertahankan Kerukunan*, HUBISINTEK, Sukoharjo, 2020. 70

dekat dengan kerukunan umat beragama adalah “*Tasamuh*”. Keduanya menunjukkan pengertian yang hampir sama yaitu saling memahami, saling menghormati dan saling menghargai sebagai sesama manusia. *Tasamuh* memuat tindakan penerimaan dan tuntunan dalam batas-batas tertentu dengan kata lain perilaku *tasamuh* dalam beragama memiliki pengertian untuk tidak saling melanggar batasan, terutama yang berkaitan dengan batasan keimanan atau akidah.³⁹

Agus Purwadyo memaknai kerukunan umat beragama dengan membaginya pada kerukunan intern dan antar umat beragama. Kerukunan intern umat beragama mengharuskan lebih bertoleransi terhadap sesama umat Islam, dengan syarat kelompok tertentu tidak memiliki akidah dan keyakinan yang berbeda dengan Islam mainstream, seperti Ahmadiyah dan Syi’ah. Kerukunan antar umat beragama artinya saling menghormati dan tegang rasa terhadap umat beragama lain. Ketika umat Nasrani merayakan Natal misalnya, kita mempersilakan dan membantu pengamanan polisi, tentara, dan lainnya. Sebaliknya ketika umat Islam melaksanakan sholat ied, yang bisa saja mengganggu keseharian mereka karena jatuh pada hari Minggu bertepatan dengan jadwal ibadah mereka, toleransi juga dirasakan umat Islam.⁴⁰

Kerukunan antar umat beragama menjadi sesuatu yang sangat penting, mendasar dan merupakan satu-satunya pilihan. Namun yang perlu di garis bawahi adalah bahwa kerukunan yang mesti dikembangkan bukanlah kerukunan yang artifisial atau verbalis-semantik, tetapi kerukunan yang otentik, dinamis, realitis yang bertolak serta merupakan refleksi dari ajaran agama yang dianutnya.⁴¹

³⁹Ibnu Rusdy, Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks keislaman dan KeIndonesiaan, *al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, Volume. 1, No. 1, Januari 2018. 172-173

⁴⁰Umi Sumbulah, Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama dikota Malang, *Analisa Journal of Social Science and Religion*, Volume 22, Nomor. 01 June 2015. 5

⁴¹Ujang Mahadi, Membangun Kerukunan Masyarakat Beda Agama melalui Interaksi dan Komunikasi Harmoni di Desa Talang Benuang Provinsi Bengkulu, *Jurnal Komunikasi*, Volume 1, No. 1, Juni 2013. 52

Kerukunan umat beragama di Indonesia dirumuskan dalam beberapa peraturan perundang-undangan. Peraturan pemerintah Nomor 1/PNPS Tahun 1965 tentang pencegahan penyalahgunaan dan atau penodaan agama pasal 1 disebutkan “setiap orang dilarang dengan sengaja dimuka umum menceritakan, menganjurkan atau mengusahakan dukungan umum, untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menyerupai kegiatan-kegiatan keagamaan dari agama itu, penafsiran dan kegiatan nama menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama itu. Surat keputusan bersama 2 menteri antara menteri dalam negeri dan Menteri Agama tahun 1969 tentang pelaksanaan-pelaksanaan tugas aparat pemerintah dalam menjamin ketertiban dan kelancaran pelaksanaan pengembangan dan ibadah agama oleh pemeluk agama pemeluknya pasal 4 disebutkan “setiap pendirian rumah ibadah perlu mendapatkan ijin dari kepala Daerah atau pejabat pemerintah dibawahnya yang dikuasakan untuk itu, kepala daerah atau pejabat yang di maksud dalam ayat (1) pasal ini memberikan ijin yang dimaksud, setelah mempertimbangkan: pendapat kepala perkawinan Departemen Agama setempat. Pasal 3 menyebutkan kepala perwakilan Departemen Agama memberikan bimbingan, pengarahan dan pengasan terhadap mereka yang memberikan penerangan atau penyuluh atau ceramah agama atau khotbah dirumah-rumah ibadah, yang sifatnyabmenuju kepada persatuan antara semua golongan masyarakat dan saling pengertian anantara pemeluk-pemeluk agama yang berbeda-beda.⁴²

Kerukunan dalam prespektif Islam berpandangan bahwa setiap orang memiliki kebebasan dalam menemukan jalan hidupnya, Islam tidak membenarkan adanya paksaan dalam memeluk suatu agama. Di daalam Islam kita diajarkan untuk bersikap toleransi, dan toleransi tersebut tidak hanya dengan sikap menghargai namun juga dengan kita saling kerjasama antar umat beragama. Kerjasama tersebut merupakan salah satu bentuk kerukunan yang

⁴²Delmus Puneri Salim, Kerukunan Umat Beragama Vs Kebebasan Beragama di Indonesia, *Jurnal Potret*, Volume. 21, Nomer. 2, Juli-Desember 2017

harus dibangun bersama. Umat Islam Indonesia juga percaya bahwa ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan sebuah pegangan dalam mengatasi atau menyikapi masalah kerukunan umat beragama, berikut ayat yang berkenaan dengan masalah kerukunan antara lain : Surah Al-Baqarah:250.

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا

وَتَثَبَّتْ أقدامَنَا وَأَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya : Takala Jalut dan tentaranya telah nampak olehnya, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa: “Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kami”

Nur Cholis Majid juga berpendapat bahwa tidak dibolehkan memaksa suatu agama. Karena manusia dianggap sudah mampu membedakan mana jalan yang benar dan mana yang dianggap salah. Dengan kata lain manusia dianggap sudah dewasa dalam menentukan jalan hidupnya sendiri, dan tidak perlu dipaksa-paksa orang yang belum dewasa.⁴³

Dalam ajaran agama Kristen juga ditemui konsep tentang kerukunan, hal ini sebagaimana tercantum dalam Deklarasi konsili Vatikan II tentang sikap, Gereja terhadap, agama-agama lain didasarkan pada asal kisah rasul-rasul 17: 26 sebagai berikut :”adapun segala bangsa itu merupakan satu masyarakat dan asalnya pun satu juga, karena Tuhan menjadikan seluruh bangsa manusia untuk menghuni seluruh bumi.”Dalam bagian lain dari Mukadimah Deklarasi tersebut disebutkan: “Dalam zaman kita ini, dimana bangsa, manusia makin hari makin erat bersatu, hubungan antara bangsa menjadi kokoh, gereja

⁴³ Tri Magfiroh, *Kerukunan Antar Umat Beragama*, Diakses 27 Desember 2020, digilib.uinsby.ac.id. 21-22

lebih seksama mempertimbangkan bagaimana hubungannya dengan agama-agama kristen lain. Karena tugasnya memelihara persatuan dan perdamaian di antara manusia dan juga di antara para bangsa, maka di dalam deklarasi ini gereja mempertimbangkan secara istimewa apakah kesamaan manusia dan apa yang menarik mereka untuk hidup berkawan. Deklarasi konsili Vartikan II di atas berpegang teguh pada hukum yang paling utama, yakni “Kasihlanilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu dan dengan segenap, hal budimu dan dengan segenap kekuatanmu dan kasihlanilah sesama manusia seperti dirimu sendiri. Isi deklarasi di atas menggambarkan bagaimana bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki hak yang sama, tidak boleh membedakanya mesti mereka berlarian agama. Sikap saling hormat-menghormati agar kehidupan menjadi rukun sangat dianjurkan.⁴⁴

Esensi kerukunan adalah saling mengakui dan menghargai orang lain baik yang berbedaiman maupun berbeda aliran, tetapi dalam keimanan yang sama. Oleh karena kerukunan mempunyai dua sisi maka terminologi kerukunan juga memiliki aspek. *Pertama*, menyakini secara absolut ajaran agama yang dianutnya dan tidak membuka diri untuk mencari kebenaran yang lain. Maka, kerukunan harus dibangun dari keyakinan yang absolut. *Kedua*, kerukunan melahirkan sikap pengakuan, penghargaan, serta penghormatan keyakinan orang lain dalam satu agama yang berbeda aliran/ mazhab atau organisasi maupun yang berbeda agama. Kerukunan juga berupaya ikut menikmati suasana kesyahduan ketika orang yang berbeda keyakinan mengamalkan ajaran agama atau merayakan hari besar keagamaannya.⁴⁵

⁴⁴Kadek Yudiana, Analisis Kerukunan Antar Umat Beragama pada Masyarakat Multikultural di Ujung Timur Pulau Jawa (Studi Kasus di Desa Patoman, Blimbingsari, Banyuwangi, Jawa Timur), *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Volume. 6, Nomer 2, Oktober 2017. 151

⁴⁵M, Ridwan Lubis, *Merawat Kerukunan*,(Jakarta: Gramedia 2020). 25

6. Tri Kerukunan Beragama

Tri kerukunan beragama merupakan konsep yang dilahirkan oleh negara yang bertujuan agar terciptanya masyarakat rukun dan damai di Indonesia. Perbedaan keyakinan dan kepercayaan sangat rentan mengacu pada konflik antar agama, apalagi adanya pihak yang memprokasi untuk mengusik ketegangan masyarakat yang sudah rukun. Dengan adanya gesekan-gesekan yang akan memecah belah rasa persatuan berbangsa, maka pemerintah telah berupaya mengeluarkan kebijakn-kebijakan guna mengantisipasi timbulnya peprselisihan umat beragama di Indonesia. Tri kerukunan beragama bertujuan untuk menciptakan rasa kebersamaan ditengah perbedaan suku, etnis, budaya dan agama guna menjunjung hak-hak manusia dalam menjalankan kewajibannya pada suatu agama yang mereka yakini. Tri kerukunan beragama mencakup pada kerukunan intren umat beragama, kerukunan antar umat beragama dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.⁴⁶

Konsep kerukunan secara etimologis kata kerukunan pada mulanya adalah bahasa Arab, yaitu “rukun” berarti tiang, dasar, sila. Jamak rukun adalah ‘arkan, artinya suatu bangunan sederhana yang terdiri dari bagian unsur dari kata arkan diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan.⁴⁷

Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian dengan demikian jelas bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan atau sosial. Kerukunan antar umat beragama adalah cara atau sarana untuk mempertemukan luarantara orang yang tidak seagama atau

⁴⁶Artis, Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama, *Jurnal Media Ilmiah dan Komunikasi Beragama*, Volume. 3, Nomer. 1, Januari-Juni 2011, 91

⁴⁷ Frenki Leo Candra Sagala, *Kerukunan Antar Umat Beragama*, Uviversitas Sumatra Utara, 2017.

antar golongan untuk beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.⁴⁸

Pemerintah secara resmi menggunakan terminologi untuk konsep kerukunan hidup beragama mencakup tiga kerukunan Dalam Peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun 2006/Nomor 8 tahun 2006, Tiga kerukunan tersebut biasa disebut dengan istilah “Triologi kerukunan”. yaitu (1) kerukunan umat beragama, hal lain yang perlu menjadi perhatian kaitanya dengan kerukunan intern umat beragama, yaitu kerukunan yang ada dalam satu agama. Hal ini dikarenakan dalam intern, sering terjadi pertentangan dan perpecahan. Dalam agama Islam, terdapat ormas-ormas Islam, seperti NU, Persis, Muhammadiyah, dan lainnya. (2) kerukunan antar umat beragama, yaitu sikap toleransi antar umat beragama dapat ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari melalui saling menghargai dan menghormati ajaran masing-masing agama, menghormati atau tidak melecehkan simol-simol maupun kita suci masing-masing agama, tidak mengotori atau merusak tempat ibadah agama orang lain serta ikut menjaga ketertian dan ketenangan kegiatan keagamaan (3) Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah, pembinaan kerukunan antar umat beragama dan pemerintah perlu senantiasa digalakan karena akan berpengaruh terhadap kehidupan beragama dan bernegara. Semua pihak, baik umat beragama maupun pemerintah diharapkan dapat memahami posisi masing-masing. dalam rangka pembinaan kehidupan beragama, pemerintah berharap terwujudnya tiga prioritas nasional yaitu pemantapan ideologi pancasila, pemantapan stabilitas dan ketahanan nasional, serta suksesnya pembangunan nasional di segala bidang untuk itu, umat beragama diharapkan berpartisipasi aktif dan proaktif dalam usaha membudayakan Pancasila, memantapkan stabilitas dan ketahanan nasional, serta melaksanakan pembangunan nasional yang berkesinamungan. Kerja sama yang baik di antara umat

⁴⁸Daimah, Peran Perempuan dalam membangun kerukunan umat beragama: studi, komparatif Indonesia dan Malaysia, *Jurnal el-Tarbawi*, Volume XI, No.1, 2018, 128

beragama dengan pemerintah akan membuat kesinambungan yang saling menguntungkan.⁴⁹

Tri kerukunan umat beragama adalah sebuah paradigma lama dibidang keagamaan yang patut dipertahankan bahkan diberdayakan agar lebih memberikan manfaat yang jelas dan terukur dalam kehidupan sehari-hari. Di beberapa wilayah di Indonesia, memang tri kerukunan ini memang masih hanya sebagai ucapan belaka (semu), jauh dari kenyataan. Oleh karena itulah kerukunan hidup baik intren maupun antar umat beragama harus senantiasa dipupuk mengingat para pemeluk agama mempunyai kecenderungan untuk menyebarkan kebenaran yang diyakini (truth claim) kepada umat manusia. Jika kecenderungan ini tidak diatur, maka akan menjadikan masyarakat beragama saling berebut pengaruh yang pada gilirannya dapat menimbulkan konflik antar agama. Kerukunan yang dibangun atas dasar “toleransi bertanggungjawab” sebagaimana di atas dianggap efektif bagi pembinaan bangsa, oleh karena itu keberadaannya mutlak diperlukan.⁵⁰

Setidaknya ada lima hal penting yang di harapkan umat beragama dari dialog antar umat beragama, yaitu yang *pertama*, terjadinya proses saling mengenal (*al-ta'aruf*), tidak jarang orang bertentangan dengan orang yang berada agama tapi tidak begitu saling mengenal. Tidak mengenal secara sosial, kultural, teologis. Saling tidak mengenal adalah sumer kekauan hubungan. Hubungan tidak baik dan tidak harmonis yang berujung pada kecurigaan dan buruk sangka berpangkal dan sumber dari tidak mengenal. *Kedua*, saling memahami (*al-tafahum*). Proeses berikutnya, setelah saling mengenal adalah saling memahami. Saling mengenal adalah pintu masuk pertama untuk supaya dapat masuk lebih dalam lagi, yaitu saling memahami. *Ketiga*, saling mengasihi (*al Tarahum*). Tidak ada rasa benci, prasangka

⁴⁹Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial studi kerukunan umat beragama, radikalisme dan konflik antarumat beragama*(Bandung, Pustaka Setia,2015). 97-99

⁵⁰Mashudi, Pendidikan Keberagaman Sebagai Basis Kearifan Lokal (Gagasan Kerukunan Umat Beragama), *Jurnal Tarbawi*, Vol. II, No. I, Januari-Juni 2004. 59

buruk, *su'u al-zhann*, dendam, tidak hegemonik, tidak tertutup, tidak ada tindakan diskriminatif terlintas dalam benak anggota masyarakat, apalagi para elit dalam masyarakat majemuk secara etnis, ras, bahasa, kelas, golongan maupun kepercayaan keagamaan yang telah terlatih dengan baik terlebih dahulu untuk membiasakan saling mengenal (*al-ta'aruf*) dan saling memahami (*al-tafahum*). Keempat, saling bersinergi membangun solidaritas (*al-al-tadhamun*). Solidaritas adalah kunci perdamaian sejati. Umat Islam, begitu juga umat beragama yang lain tidak tega, tidak sampai hati jika ada teman sejawat, sekampung, sebangsa dan senegara yang berbeda agama dalam keadaan kesusahan, kesulitan, di bawah tekanan dan penindasan oleh siapapun. Ketika terjadi bencana alam, semua orang tergerak membantu secara suka rela, tanpa pamrih, tanpa melihat dan mempertimangkan asal-usul ras, suka, agama dan kepercayaannya. Kelima, hidup berdampingan secara damai, tanpa konflik (*al-ta'ayus al-silmi*). Akumulasi dan terbangunnya sifat-sifat dasar masyarakat majemuk secara etnis, ras kelas dan agama dan kepercayaan diatas (*al-ta'aruf, al-ta'fahum, al-tarahum dan tadhahum,*) jika terkelola dan dikelola dengan baik, terhimpun dan terajud dengan rapi dalam hati sanubari seluruh anggota masyarakat, maka himpunan dan rajutan itu akan berubah menjadi model kultural dan model sosial yang sangat kuat dan tidak ternilai harganya.⁵¹

7. Hubungan Umat Beragama di Indonesia

Saat ini, di Indonesia sendiri pemahaman hak atas kebebasan beragama dimasing-masing kelompok memiliki penafsiran sendiri-sendiri, baik kelompok agama maupun kelompok sekuler. Dan pertentangan ini terus berlanjut yang tidak akan menyatu karena masing-masing kelompok memiliki landasannya sendiri.

⁵¹Djam'annuri dkk, *Bunga Rampai: sosiologi agama teori, metode dan ranah studi ilmu sosiologi agama*, (Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015). 108-109

Dalam kesatuan wujud ini Allah yang Maha Kuasa menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bergolongan-golongan Manusia dengan wujudnya berbangsa-bangsa dan bergolongan-golongan ini memberi dorongan yang besar baginya untuk memikirkan dan mempelajari sesama manusia. Sehingga melahirkan berbagai ilmu pengetahuan, seperti antropologi, sosiologi, sejarah, kebudayaan, bahasa, politik, dan lain-lain dengan ilmu-ilmu ini akan memudahkan bagi manusia itu dalam membina dan memelihara hubungan antara sesamanya, baik antara golongan dalam masyarakat maupun antar bangsa, negara dan agama. Dalam masyarakat multiagama ada tiga prinsip umum dalam merespons keaneragaman agama, pertama logika bersama, yang satu yang berwujud banyak. Secara filosofis dan teologis, logika ini merupakan sumber realitas dan cara paling signifikan untuk menjelaskan keaneragaman agama. Bagi mereka yang mendalami sejarah agama-agama, logika ini bukanlah hal yang asing. Misalnya dalam beda dapat menemukan gagasan tentang yang satu yang disebut dengan banyak nama. Kedua, agama sebagai alat karenanya, wahyu dan doktrin dari agama-agama adalah jalan atau dalam tradisi Islam disebut syarat untuk menuju yang satu, karena sebagai alat, yang ada dalam agama-agama adalah kumpulan particular sarana yang digunakan sebagai alat yang dengannya, yang satu dapat dicapai. Ketiga, pengenalan kriteria yang mengabsahkan. Yang dimaksud disini adalah mengenakan kriteria sendiri pada agama-agama lain. Al- Qur'an merupakan wahyu yang mengabsahkan, sehingga menjadi dasar untuk menguji wahyu-wahyu lainnya. Maka dengan kriteria yang mengabsahkan ini masing-masing digunakan untuk berlomba-lomba menuju yang satu.⁵²

Adapun faktor-faktor mempengaruhi hubungan antara agama, khususnya agama Kristen dan Islam, baik itu faktor internal(agama)ataupun faktor eskternal (non-agama). Berikut ini adalah faktor-faktor tersebut:

- a. Faktor Agama

⁵²Toto Suryana, Konsep dan Aktualisasi kerukunan antar umat beragama, *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim*, Vol. 9, No. 2 2011. 132-133

- b. Faktor Politik
- c. Faktor Keadaan Sosial
- d. Faktor Kebudayaan
- e. Faktor Keluarga atau kekerabatan
- f. Faktor Pemerintah
- g. Faktor Kepemimpinan⁵³

Adapun antar umat beragama sebagai konteks, yang dimaksud dalam tulisan ini adalah konteks dinamika hubungan antar umat, baik antar umat seagama maupun antar umat beda agama. Sedangkan apa yang di sebut disini sebagai hubungan antar umat beragama berspirit multikulturalisme mengandaikan suatu hubungan dimana masing-masing penganut agama yang berbeda-beda memelihara karakter keberagamaanya sendiri sembari hidup berdampingan secara damai.⁵⁴

Dalam hal hubungan antar agama dan hubungan antar umat beragama, jika kita mengacu kepada firman Allah *“lakum dinukum waliyadin”* (bagimu agamamu dan bagiku agamaku). Jelas Islam mempersilahkan orang lain atau sekelompok orang lain untuk menganut agama non-Islam. Tidak masalah apabila seseorang atau sekelompok orang menganut agama non-Islam. Islam sangat melarang penganutnya untuk mengusik, mengganggu, mencela, meneror, atau menyerang seseorang atau sekelompok orang yang memeluk agama non-Islam. Ajaran Islam *“lakum dinukum waliyadin”* (bagimu agamamu dan bagiku agamaku) merupakan landasan strategis penerapan prinsip *“agree in disagreement”* (setuju untuk tidak setuju) dalam hubungan antar agama dan hubungan antar beragama⁵⁵

Dalam negara, manusia membentuk dan menentukan corak masyarakat yang dikehendaki. Agar bentuk dan corak yang baik dapat terwujud. Keberagaman yang ada perlu

⁵³Jeneman Pieter, Hubungan Antar Agama dalam Kebhinekaan Indonesia (Studi Terhadap Hubungan Warga Jemaat GPIB Tamansari Pospel Kalimangli dengan Warga Muslim di Dusun Kalimangi), *Jurnal Studi Agama dan Kemasyarakatan*. 32-34

⁵⁴Fawaizul Umam, Hubungan antarumat Beragama berspirit Multikulturalisme, *Jurnal Tasamuh*, Volume 13, No. 2, Juni 2016. 111

⁵⁵Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2014). 6-7

dipelihara, karena merupakan kenyataan yang telah ditetapkan oleh pemilik semesta alam ini. Bila ada yang menolak, ia akan menemui kesulitan, karena berhadapan dengan kenyataan itu sendiri.

Mengingat keberagaman (heterogenitas) merupakan realita dan ketentuan dari Allah Tuhan semesta alam maka bagi manusia tak ada alternatif lain, kecuali menerima dan memelihara dengan mengarahkan kepada kepentingan dan tujuan bersama. Memang apabila tidak dipelihara dengan baik dapat saling bergesekan sehingga terjadi pepecahan, dan tidak mustahil mengarah kepada separatisme. Tetapi karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius dan menyadari bahwa keberagaman ini merupakan ketentuan atau takdir dari Allah yang maha pengatur alam maka insan Indonesia menggalang dan membina persatuan bangsanya. Bukan hanya itu, dari keberagaman ini pula lah di himpun hasrat-hasrat yang ada menjadi hasrat kolektif dalam membangun, memelihara kesatuan dan keutuhan bangsa dan negara.⁵⁶

8. Solidaritas Sosial Umat Beragama

Istilah solidaritas sosial untuk pertamakali sebagai sebuah konsep mungkin sudah pernah dimunculkan para ahli. Tetapi istilah ini, yang paling khusus, dikemukakan oleh seorang sarjana Perancis Emile Durkheim yang menyebutkan solidaritas sosial diartikan sebagai petunjuk kepada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan ini lebih mendasar dari pada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan serupa itu mengandaikan sekurang-kurangnya satu tingkat atau derajat konsesus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak ini. Bahkan menurut Durkheim solidaritas sosial itu

⁵⁶Toto Suryana, Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama, *Jurnal pendidikan Agama Islam Ta'lim*, Volume. 9 Nomor 2 2011. 131

masih bisa dibagi lagi solidaritas mekanik dan solidaritas organik.⁵⁷

Salah satu sumber solidaritas adalah gotong royong, istilah gotong royong mengacu pada kegiatan saling menolong atau saling membantu dalam masyarakat. Tradisi kerjasama tersebut tercermin dalam berbagai kegiatan masyarakat seperti membangun rumah, memperbaiki sarana umum, mengadakan perhelatan atau hajatan desa, dalam bencana alam, kematian dan lainnya.⁵⁸

Solidaritas secara bahasa diartikan kebersamaan, kekompakan, kesetiawanan, empati, simpati, tegang hari, dan tegang rasa. Solidaritas sosial merupakan tema utama yang dibicarakan oleh Durkheim menyatakan bahwa asal usul otoritas moralitas harus di telusuri sampai pada sesuatu yang agak samar-samar yang ia sebut masyarakat.⁵⁹

Dalam kamus ilmiah populer solidaritas sosial berarti: rasa kesetiawanan atau rasa sepananggung jawab. Jadi solidaritas merupakan sikap kebersamaan yang terbangun melalui intraksi yang terjalin dalam sebuah individu atau kelompok lainnya, yang menunjuk pada satu keadaan hubungan yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan ini lebih mendasar dari pada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan serupa ini mengandaikan sekurang-kurangnya satu tingkat atau derajat konsensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu. Pokok ini sering dikemukakan Durkheim dalam serangannya yang terus-menerus terhadap Spencer. Rousseau, dan lain-lainnya yang berusaha menjelaskan asal

⁵⁷Djaja Hendra, Solidaritas Sosial Pedagang Kaki Lima terhadap Tingkah laku Konsumen di D.I Yogyakarta, *Jurnal Populika*, Volume 7 Nomer 1, Januari 2019. 3-4

⁵⁸Luluk Dwi Kumalasari, Makna Solidaritas Sosial dalam Tradisi “Sedekah Desa”(Studi pada Masyarakat Desa Ngogri Mengaluh Jombang), *Jurnal SENASPRO*, Oktober 2017. 1115

⁵⁹Hasbullah, Rewang: Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas vdan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukti Batu Kabupaten Bengkalis, *Jurnal Sosial Budaya*, Volume. 9 Nomor. 2 Juli-Desember 2011. 234

keadaan menurut persetujuan kontraktual yang dirembuk individu untuk kepentingan pribadi mereka.⁶⁰

Solidaritas mekanik, menurutnya, terdapat pada masyarakat primitif, masyarakat perdesaan, dan praindustri yang mencirikan sebagai masyarakat tradisonal, kesadaran kolektif membungkus semua kesadaran individu yang serupa seperti dalam memberi sanksi terhadap orang yang menyimpang sanksi solidaritas mekanik bersifat represif karena sanksi yang diberikan merupakan kemarahan sosial terhadap orang yang melanggar, kesadaran inilah yang disebut dengan kesadaran kolektif karena solidaritas mekanik ini memiliki keyakinan dan nilai-nilai bersama, bukan individual. solidaritas organik terdapat pada masyarakat industri, yaitu masyarakat perkotaan yang diciptakan oleh pembagian kerja yang bergantung pada perbedaan individual dengan perbedaan masyarakat industri dapat bersatu antar masyarakat.⁶¹

Solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Karena pembagian kerja mulai meluas, kesadaran kolektif pelan-pelan mulai hilang dimana tiap orang merasa dirinya semakin berbeda dalam kepercayaan, pendapat, dan juga gaya hidup. Solidaritas organik didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian kerja yang memungkinkan dan juga mengarahkan bertambahnya perbedaan-perbedaan (kepercayaan, pendapat, sikap) dikalangan individu. Munculnya perbedaan-perbedaan ditingkat individu merombak kedadaran kolektif bersama yang pada gilirannya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara-antara individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya. Tetapi heterogenitas yang semakin

⁶⁰ Irmansyah, Reformasi Pertanian dan Pergeseran Solidaritas Sosial Weha Rima Masyarakat Petani di Desa Sondosia Kabupaten Bima, *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Volume 2, Nomer 1, Desember 2018. 58

⁶¹ Imas Setiyawan, Harmoni Sosial Berbasis Budaya Gugur Gunung, *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, Volume. 29 Nomer. 1, Januari 2020. 32

bertambah dalam masyarakat tidak menghancurkan solidaritas sosial. Sebaliknya, karena pembagian kerja semakin tinggi, individu dan kelompok dalam masyarakat merasa menjadi semakin lebih tergantung satu sama lain dari pada hanya mencukupi kebutuhan sendiri.⁶²

Individu sebagai makhluk sosial tidak bisa dihindari dengan interaksi sosial dan bentuk-bentuk interaksi sosial. Individu juga tidak bisa dilepaskan dari situasi tempat ia berada dan situasi ini sangat berpengaruh terhadap kelompok yang terbentuknya akibat situasi tersebut, situasi yang dihadapi individu terbagi menjadi dua macam yaitu :

a. Situasi kebersamaan

Situasi kebersamaan didefinisikan sebagai suatu situasi berkumpulnya sekumpulan individu secara bersama-sama. Situasi kebersamaan menimbulkan kelompok kebersamaan, yaitu suatu kelompok individu yang berkumpul pada suatu ruang dan waktu yang sama, tumbuh dan mengarahkan tingkah laku secara spontan.

b. Situasi kelompok Sosial

Situasi kelompok sosial didefinisikan sebagai suatu situasi ketika terdapat dua individu atau lebih mengadakan interaksi sosial yang mendalam satu sama lain. Situasi kelompok sosial ini akan melahirkan terbentuknya kelompok sosial, artinya suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, norma-norma tertentu.⁶³

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya Kelompok Sosial, ada dua faktor utama yang tampaknya mengarahkan pilihan tersebut yang pertama kedekatan, pengaruh kedekatan, atau kedekatan geografis, terhadap keterlibatan seseorang dalam sebuah kelompok tidak bisa di

⁶²Ulber Silalahi, Rekonsiliasi Sosial Satu Kerangka Analisis Dari Teori Konsensus, *Jurnal Administrasi Publik*, Volume. 5, Nomor. 2, 2008. 199

⁶³Syamsyul Hadi, *Dinamika Kelompok Sebuah Tinjauan dalam Perspektif Pembangunan Masyarakat Petani*, (Jember: Lppm) 2017. 6-7

atur.kedua, kesamaan pembentukan kelompok sosial tidak hanya tergantung pada keadaan fisik, tetapi juga kesamaan di antara anggota-anggotanya.⁶⁴

9. Kelompok Sosial

Menurut Soejarno Soekanto, Pengertian dari kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama karena saling berhubungan di antara mereka secara timbal balik dan saling mempengaruhi. Menurut Paul B. Horton dan Chester diartikan sebagai kumpulan manusia yang memiliki kesadaran akan keanggotaannya dan saling berinteraksi.⁶⁵

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu dengan yang lain, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.⁶⁶

Sudah kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk berkelompok. Sebagai makhluk sosial dalam hubungannya manusia selalu hidup bersama dengan manusia yang lainnya. Tanpa bantuan dengan manusia lainnya, manusia tidak mungkin bisa berjalan dengan tegak. Dengan bantuan orang lain juga, manusia bisa berkomunikasi dan berbicara.⁶⁷

Menurut Josep S Roucek dan Roland S Warren kelompok sosial adalah suatu kelompok yang meliputi dua atau lebih manusia, yang diantara mereka terdapat beberapa pola interaksi yang dapat dipahami oleh para anggotanya atau orang lain secara keseluruhannya.

⁶⁴ Fitri Nur Khotimah, *Kelompok Sosial*, Kementerian Pendidikan kebudayaan DirekturJendral pendidikan dasar dan menengah atas,2019

⁶⁵Bambang Wiratsongko, Hubungan antara Dukungan Kelompok Sosial dengan Perilaku Pemilih pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Sukoharjo Tahun 2015, *Jurnal Sosiologi dilema*, Vol. 32, No. 1, Tahun 2017. 3

⁶⁶Amiruddin Saleh, *Pengertian,batasan dan Bentuk Kelompok*, diakses 27 Desember 2020, repository.ut.ac.id. 11

⁶⁷ Frangky Benjamin Kandioh, *Eksistensi Kelompok-Kelompok Sosial dalam Melestarikan Nilai-nilai Budaya di Desa Kamangta Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa*, *Jurnal Ilmu Sosial dan Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan*, Edisi XXI (Maret-April 2016) diakses 27 Desember 2020, Media.neliti.com. 53

a. Proses Terbentuknya Kelompok Sosial

Menurut Abdul Syani, terbentuknya satu kelompok sosial karena adanya naluri manusia yang selalu ingin hidup bersama. Manusia membentuk kelompok, karena melalui komunikasi orang dapat mengadakan ikatan dan pengaruh psikologis secara timbal balik. Ada dua hasrat pokok manusia sehingga ia terdorong untuk hidup berkelompok, yaitu :

- 1) Hasrat untuk bersatu dengan manusia lain sekitarnya.
- 2) Hasrat untuk bersatu dengan situasi alam sekitarnya.

b. Syarat Terbentuknya Kelompok Sosial

Kelompok-kelompok sosial merupakan himpunan atau kesatuan manusia yang hidup berasama dan saling berinteraksi. Untuk itu setiap himpunan manusia agar dapat dikatakan sebagai kelompok sosial, haruslah memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- 1) Setiap anggota kelompok memiliki kesadaran bahwa dia merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan.
- 2) Ada kesamaan faktir yang dimiliki anggota-anggota kelompok itu sehingga hubungan antara mereka bertambah erat. Faktor-faktor kesamaan tersebut antara lain :
 - a) Persamaan nasib
 - b) Persamaan kepentingan
 - c) Persamaan tujuan
 - d) Persamaan ideologi politik.⁶⁸

Ciri-ciri kelompok sosial sebagai berikut:

- a. Terdapat dorongan atau motif yang sama antar individu satu dengan yang lain.
- b. Terdapat akibat-akibat interaksi yang berlainan terhadap individu satu dengan yang lain berdasarkan rasa dan kecakapan yang berbeda-beda antara individu yang terlibat di dalamnya.

⁶⁸Saidang, Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antar Pelajar, *Jurnal Pendidikan*, Volume. 3, Nomor. 2, 2019.124

- c. Adanya penegasan dan pembentukan struktur atau organisasi kelompok yang jelas dan terdiri dari peranan-peranan dan kedudukan masing-masing
- d. Adanya peneguhan norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dalam kegiatan anggota kelompok untuk mencapai tujuan yang ada.
- e. Berlangsungnya suatu kepentingan.
- f. Adanya pergerakan yang dinamik.⁶⁹

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti dengan penelitian mengenai peran kiai dan pendeta dalam membangun harmonisasi umat beragama hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian penulis adalah penelitian *Joko Tri Haryanto* yang berjudul *interaksi dan harmoni umat beragama* tentang kehidupan masyarakat Singkawang yang terdiri dari tiga etnis terbesar yaitu Tionghoa (Cina), Melayu dan Dayak ditambah suku-suku lainnya yang hidup secara berdampingan dan harmonis di Kota Singkawang, Provinsi Kalimantan Barat. Fokus dalam penelitian ini bahwa menciptakan harmonisasi mengarah pada bentuk interaksi yang assosiatif. Interaksi assosiatif meliputi akomodasi berupa sikap toleransi yang cukup baik dalam hal kehidupan beragama, asimilasi dalam bentuk asimilasi budaya terutama asimilasi antara agama dan budaya yang mempererat hubungan antar keluarga, dimana interaksi budaya dan amalgamasi semakin mempererat kerukunan antar umat beragama.⁷⁰ Persamaan dalam penelitian terdahulu dalam penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan yaitu menganalisis harmoni antar umat beragama. Perbedaan dalam penelitian terdahulu membahas tentang harmoni umat beragama melalui bentuk interaksi assosiatif yang meliputi asimilasi dan amalgasi. Sedangkan dalam penelitian penulis membahas tentang harmoni melalui kiai dan pendeta.

⁶⁹Fitri Nur Khotimah, *Kelompok Sosial*, Kementerian Pendidikan dan kebudayaan DirekturJendral pendidikan dasar dan menengah atas, 2019

⁷⁰ Joko Tri Heryanto, *Interaksi dan Harmoni Umat Beragama*, *Jurnal Walisongo*, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012

Penelitian dengan judul “*Keharmonisan dalam Kehidupan Umat beragama Perspektif Pendeta di Indonesia*” pada tahun 2020 membahas tentang pandangan pendeta tentang makna kehidupan umat beragama yang harmonis, memahami bahwa misi semua agama yang ada di Indonesia sejatinya menebarkan kebaikan dan cinta kasih kepada sesama.⁷¹ Persamaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan ini memiliki persamaan yaitu membahas tentang keharmonisan dalam kehidupan umat beragama. Perbedaan dalam penelitian terdahulu dan yang akan dilakukan sekarang memiliki perbedaan hanya membahas tentang pandangan pendeta dalam menciptakan harmonis sedangkan dalam penelitian sekarang juga membahas tentang harmonis yang melalui kiai dan pendeta, dalam penelitian terdahulu hanya membahas keharmonisan melalui pendeta saja.

Pada tahun 2020 Skripsi Ali Mustofa dengan judul “*Pendidikan Keagamaan untuk membentuk Kerukunan Antar Umat Beragama di Medowo Kandangan Kediri*”. Skripsi ini membahas tentang pembentukan kerukunan yang ada melalui pendidikan keagamaan. Masyarakat yang mempunyai keyakinan berbeda-beda dengan berkembangnya agama melalui proses pendidikan keagamaan yang mereka jalani dalam kesehariannya, maka akan mempengaruhi interaksi dan hubungan sosial. Persamaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan ini memiliki persamaan yaitu membahas sama-sama membahas kerukunan antar umat beragama. Perbedaan dalam penelitian terdahulu dan yang sekarang memiliki perbedaan hanya membahas tentang kerukunan antar umat beragama melalui pendidikan keagamaan sedangkan dalam penelitian sekarang membahas hidup harmonis yang melalui tokoh agama.⁷²

Karya skripsi yang di tulis oleh Ahmad Lili Bazuri dalam skripsi ini di jelaskan dasar pandangan Nurcholis Majid tentang pluralisme agama sebenarnya berpijak pada humanitas

⁷¹ Ramadhan Mustika Sari, *Keharmonisan dalam Kehidupan Umat Beragama Perspektif Pendeta di Indonesia, JSA*, Volume 4, No 1, 2020

⁷² Ali Mustofa, *Pendidikan keagamaan untuk membentuk kerukunan antarumat beragama di Medowo Kandangan Kediri, Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1 2020

dan universitas Islam. Yang dimaksud humanitas pada dasarnya mengandung pengertian bahwa Islam adalah agama Kemanusiaan (fitrah) atau cita-cita kemanusiaan pada umumnya. Dalam pemikiran Nurcholis Majid dapat di jadikan suatu pijakan teori, namun penulis lebih memfokuskan pada relasi antara kiai dan pendeta dalam upaya membangun harmonisasi.⁷³ Persamaan dalam penelitian terdahulu dan yang akan dilaksanakan sekarang memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas tentang kondisi hidup bersama antar agama. Perbedaan dalam penelitian terdahulu hanya membahas tentang pluralisme agama, sedangkan dalam penelitian ini tidak hanya membahas pluralisme agama tapi juga membahas upaya yang di lakukan peran tokoh agama dalam membangun harmoni antar umat beragama

Dari penelitian terdahulu yang dideskripsikan diatas yang hampir senada dengan tema harmonisasi umat beragama yaitu menciptakan kerukunan, namun yang menjadikan perbedaan dalam penelitian ini adalah penulis lebih menekankan pada peran kiai dan pendeta di Desa Mojosimo, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak sebagai upaya dalam membangun harmonisasi umat beragama, sehingga masyarakat dapat menciptakan sikap menghargai dan rukun

⁷³ Ahmad Lili Bazuri, *Pemikiran Nurcholis Majid tentang Pluralisme Agama dan Kerukunan Umat*, (Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2001)

C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1

